STRATEGI GURU KELAS 1 DALAM PENERAPAN MEMBACA PERMULAAN SEKOLAH DASAR

Mai Sri Lena

Universitas Negeri Padang

Correspondensi author email: maisrilena@fip.unp.ac.id

Hana Shilfia Iraqi

Universitas Negeri Padang

Email: shilfiahana@gmail.com

Zahratul Hasanah

Universitas Negeri Padang

Email: zahratulhasanah2002@gmail.com

Nelsa Maharani Putri

Universitas Negeri Padang

Email: nelsamaharaniputri20@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the various strategies or methods used by teachers in teaching early reading in elementary schools. Qualitative research methods are used in this research. Respondents in this study are educators who teach in elementary schools with the criteria of teachers teaching in grade 1 elementary schools. In this study, data collection was carried out by distributing questionnaires to teachers who teach in grade 1 elementary schools. The results obtained in this study are as follows: Some students often forget to remember letters, so teachers have problems in teaching early reading to students, such as there are some students who have low IQ, are lazy, have low learning motivation, and also have student difficulties to remember and understand letters. Therefore, there is a need for a strategy that must be implemented by the teacher in guiding students to learn to read at the beginning. These strategies include: syllable method, alphabetic method, SAS method, and spelling method. Each of these methods has its advantages and disadvantages. As a teacher, you must be smart in choosing the strategy to be applied whether it is suitable or not. Thus the strategy implemented by the teacher cannot be separated through collaboration between educators and parents of students, because in learning to read at the beginning it requires the role of parents.

Keywords: Strategy, Beginning Reading, grade 1.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai strategi atau metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan di sekolah dasar. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Responden di dalam penelitian ini yaitu tenaga pendidik yang mengajar di Sekolah Dasar dengan kriteria guru yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Beberapa siswa sering lupa untuk mengingat huruf, sehingga guru memiliki kendala dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa, seperti ada beberapa orang siswa yang memiliki IQ yang rendah, malas, motivasi belajar rendah, dan juga kesulitan siswa untuk mengingat

dan memahami huruf. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang harus diterapkan oleh guru dalam membimbing siswa belajar membaca permulaan. Strategi tersebut diantaranya : Metode Suku kata, Metode abjad, Metode SAS, dan metode eja. Yang masing masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing. Sebagai guru harus pandai dalam memilih strategi yang akan diterapkan apakah cocok atau tidaknya. Dengan demikian strategi yang diterapkan guru tidak lepas melalui kolaborasi antara pendidik dan wali murid, karena dalam belajar membaca permulaan ini dibutuhkan peran orang tua.

Kata Kunci : Strategi, Membaca Permulaan, kelas 1

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana pengkomunikasian gagasan, pikiran, gagasan, perasaan dan keinginan penutur kepada penulis atau pendengar kepada pembaca (Sugihastuti, 2000:8). Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting bagi siswa adalah membaca. Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi dari tulisan dan yang tujuannya adalah pemahaman membaca secara menyeluruh (Satrijono et al., 2019).

Tjoe (2013:19) mengatakan bahwa membaca awal adalah keterampilan membaca yang ada pada awal membaca, proses menulis atau proses visual. Awal membaca adalah proses mengubah lambang tulisan menjadi bunyi yang berlaku bagi siswa sekolah dasar. Keterampilan literasi dasar harus dicari sejak dini, terutama mulai kelas 1, karena ini adalah tahap awal literasi. Juga Anderson (Ningrum, 2018) mengatakan bahwa keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar didasarkan pada kemampuan siswa menerjemahkan simbol-simbol bahasa tulis, yang dapat dicapai melalui literasi awal, yang diajarkan pada tingkat rendah. Semakin baik keterampilan membaca dasar siswa, semakin cepat mereka dapat menerjemahkan dan memahami mata pelajaran secara tertulis. Di sisi lain, siswa dengan keterampilan membaca dasar yang buruk memperoleh informasi tertulis lebih lambat dan tertinggal.

Literasi awal sangat mempengaruhi literasi lanjutan. Jika keterampilan membaca awal siswa di kelas 1 belum baik, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pendalaman keterampilan membaca siswa dan sulitnya memahami materi pendidikan tertulis. Saat ini, banyak orang tua yang mulai mengajari anaknya membaca dengan mengajak guru membaca (memasukkan anak ke dalam kursus) maupun diajarkan langsung oleh orang tua sebelum anak masuk sekolah dasar, karena orang tua ingin anaknya berprestasi saat di sekolah nantinya. Di lain sisi, beberapa orang tua hanya mengajar anaknya membaca di sekolah dasar. Penyebabnya mungkin karena faktor rendahnya jenjang pendidikan orang tua mereka, sehingga banyak anak belajar mengenal huruf, menulis, membaca dan membaca hanya setelah sekolah dasar. Selain kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah, menurut Eke (2011) keluarga merupakan faktor yang juga berpengaruh dalam kemampuan membaca dan menulis anak. Kesiapan seorang anak untuk menerima pendidikan formal sangat mempunyai pengaruh dalam kemampuan membaca anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting sebelum seorang anak memasuki pendidikan formal. Orang tua harus dapat secara aktif mendukung anak untuk siap membaca sebelum memulai pendidikan formal.

Banyak dialami siswa Kesulitan membaca (disleksia). Penyebab kesulitan tersebut adalah Siswa tidak dapat belajar secara konkrit. Dengan kata lain, kesulitan membaca ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan kesulitan membaca yang signifikan di kelas

yang lebih rendah. Menurut Olson dan Byrne, disleksia adalah ketidakmampuan seorang anak untuk belajar membaca, yang disebabkan oleh proses dinamis yang mengganggu kemampuan anak untuk menggunakan perintah membaca yang terjadi secara terus menerus. Pfeiffer menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang lebih sulit untuk diberikan dukungan dan perhatian melalui kurikulum individual dan program pendidikan individual (IEP).

Pada awal membaca, metode membaca yang berbeda harus digunakan agar siswa dapat menguasai keterampilan membaca permulaan mereka sedini mungkin (Muammar: 2020). Dengan cara ini, kekhawatiran siswa yang awalnya tidak bisa membaca dapat segera diatasi dan secara langsung mempengaruhi kemampuan membaca selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran membaca dan menulis yang menarik dan akurat harus dikembangkan sejak kelas 1 Sekolah Dasar (tahap awal membaca dan menulis), dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan membaca dan menulis anak. (Rahmawati: 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasinya adalah guru yang mengajar di SD kelas rendah. Sedangkan responden dari penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas 1 SD. Penelitian deskriptif ini ditujukan untuk menguraikan secara nyata strategi guru dalam penerapan membaca permulaan di kelas 1 SD dengan tujuan membuat deskripsi yang sistematis. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan penyebaran angket kuisisioner yang menggunakan google form. Angket tersebut berisi pertanyaan tentang strategi guru dalam menerapkan membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara guru menghadapi anak yang sering lupa huruf dalam membaca

Data penelitian ini diambil di sekolah di Sumatera Barat, dengan kualifikasi tenaga pengajar yang mengajar pada kelas 1 Sekolah Dasar. Dari penelitian yang dilaksanakan dijelaskan oleh guru salah satu kendala dalam membaca permulaan adalah kesulitan peserta didik dalam mengingat huruf. Tak jarang ada peserta didik yang sering lupa huruf sehingga membuatnya lambat dalam membaca. Hal ini tentu saja menjadi perhatian khusus guru dalam mengajar. Untuk itu cara atau upaya guru dalam menghadapi anak yang seperti itu berdasarkan angket kuisisioner yang sudah diisi guru adalah dengan sering mengulangi mulai dari mengenal huruf sampai dengan membaca suku kata. Cara ini sebagaimana yang dikatakan oleh (Darwadi 2002) tahap awal belajar membaca itu adalah dengan membaca permulaan, dimana fokusnya adalah mengenal simbol atau yang berkaitan dengan huruf, sehingga menjadi dasar untuk melanjutkan tahap membaca awal anak. Menurut Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren (2007) , Dalam tahapan membaca Anak-anak dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

- a. Kesiapan, Tahap ini dimulai dari saat lahir dan umumnya berlangsung selamanya hingga usia 6 atau 7 tahun. yaitu berkaitan dengan kemampuan membaca anak prasekolah.

- b. Tes kosa kata berkaitan dengan kemampuan membaca anak kelas 1, sehingga anak bisa membaca di kelas 2 atau sekolah dasar.
- c. Secara umum, penguasaan kata dan penggunaan konteks meningkat di kelas 4 SD dan menciptakan apa yang disebut keterampilan membaca aktif.
- d. Literasi jenjang 8, 9 atau 10, pada tahap ini anak dapat membaca hampir semua hal. Anak-anak dewasa menggunakan bahan bacaan yang relatif sederhana pada tahap ini adalah sekolah menengah.

Selanjutnya cara guru menghadapi anak yang sering lupa dengan huruf berdasarkan anket kuisioner yang telah diisi adalah dengan berlatih setiap hari. Anak harus dibiasakan berlatih setiap hari agar bisa mengingat huruf huruf dengan baik. Bagi anak yang lemah maka bisa diberikan waktu yang lebih banyak daripada teman temannya yang lain agar bisa menyeimbangkan dengan teman temannya yang lain di suatu kelas. Salah satu bentuk latihannya yang dilakukan guru yaitu dimana siswa diminta mengikuti guru mengucapkan huruf, menghafal huruf A-Z dan mengikuti guru menulis, mengucapkan kalimat secara lisan. Begitu seterusnya, anak-anak dididik hingga bisa membaca. Meskipun huruf besar dan huruf kecil mengenali huruf, mereka merupakan tantangan bagi banyak anak karena beberapa huruf hanya berbeda dalam arah penulisannya. Anak sering mengalami kesulitan membedakan antara M dan W serta b, d, p dan q. Membedakan huruf saja susah, apalagi mengeja.

2. Strategi yang diterapkan guru dalam menerapkan membaca permulaan kepada peserta didik

Berbagai strategi dilakukan oleh guru untuk menerapkan membaca permulaan ini kepada siswa agar dalam belajar membaca guru dapat berhasil mengajarkan membaca permulaan kepada anak. Strategi yang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar membaca. Ada berbagai macam strategi yang diterapkan guru sesuai data yang ada dikuisisioner, yaitu :

a. Metode Eja,

Metode eja adalah metode pembelajaran yang ditekankan pada mendengarkan bunyi huruf untuk mengenal kata. Lalu menurut Jamaris (2014), Metode eja adalah cara menyebutkan bunyi huruf. Metode eja kata didasarkan pada pendekatan berbasis kata, yang memungkinkan membaca instruksional dimulai dengan menunjukkan kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan literal. Siswa mempelajari tanda, metode belajar mengeja yaitu mengenal huruf atau abjad dari A-Z serta pengenalan bunyi huruf atau fonem. Dari sini bisa disimpulkan, metode eja itu adalah metode pembelajaran membaca yang berawal dari pengucapan huruf konsonan. Beberapa siswa sudah mengenal dan mengingat alfabet sebelum masuk sekolah dasar. Namun, mereka tidak dapat menggabungkan alfabet menjadi kalimat yang bermakna. Contohnya, beberapa anak sudah mengenal simbol berikut: A, B, C, D, E, F dan seterusnya seperti a, be, ce, de, e, ef dan sebagainya. Namun, simbol-simbol tersebut tidak dapat dirangkai menjadi kata-kata, tentunya orang dewasa di sekitar anak tersebut menulis suku kata dengan menggunakan metode ejaan atau bisa juga disebut dengan metode alfabetik atau metode abjad. Dalam

penelitian ini para guru menggunakan metode eja karena sangat efektif diterapkan dalam pengajaran membaca permulaan kepada siswa.

b. Metode SAS

Metode Analisis dan Sintesis Struktural (SAS) merupakan teknik pembelajaran membaca dan menulis yang dimulai dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian memecahkannya menjadi kata, suku kata, dan huruf yang berdiri sendiri. Frasa-frasa yang terpisah tersebut kemudian digabungkan kembali menjadi satu kalimat utuh, sehingga menjadi satu. Saputra (2012) menyatakan bahwa metode SAS merupakan teknik mengajar yang memperkenalkan keterampilan membaca dengan menunjukkan sebuah kalimat lengkap pada siswa, yang kemudian diuraikan menjadi kata-kata dan huruf-huruf terpisah, lalu dirangkai kembali menjadi kalimat lengkap. Ketika membaca dan menulis gambar, struktur (S), analisis (A) dan sintesis (S) mekanismenya adalah :

i. Proses Struktural (S)

Gambar-gambar yang mengawali kalimat pada kartu kalimat secara berangsur-angsur dihapus sehingga hanya kertas kalimat yang terlihat oleh murid. Murid-murid mulai mempelajari cara membaca diagram kalimat secara struktural.

ii. Analisis proses (A)

Pada tahap analisis ini, diharapkan bahwa murid dapat mengenali huruf-huruf dalam kalimat yang mereka baca. Setelah murid berhasil membaca kalimat dari kartu kalimat, pada fase ini mereka mulai memecah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.

iii. Proses sintetik (S)

Karena siswa mengenal huruf-huruf kalimat, maka huruf-huruf itu digabungkan dari huruf ke suku kata, dari suku kata ke kata, dari kata ke kalimat.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992:12) adalah metode yang diawali pengajaran dengan memulai membaca dengan menyajikan kata yang disusun menjadi suku kata, kemudian suku kata tersebut disusun menjadi kata, yang akhirnya disusun menjadi kalimat. Belajar membaca yang dimulai dengan tahapan metode suku kata adalah awalnya, diperkenalkan suku kata, lalu, rantai suku kata, dan menyatukan kata menjadi kalimat biasa, langkah selanjutnya, penggabungan kegiatan merangkai dan perataan suku-suku kata.

d. Metode Abjad

Belajar membaca dimulai dengan metode abjad ini, memasukan huruf sesuai urutan abjad. Anak itu mengingat surat-surat itu dan mengucapkannya dalam urutan abjad dengan suara. Pada beberapa permasalahan, anak-anak kesulitan dalam membedakan huruf b, d, p, q, n, u, m, w. Oleh sebab itu, guru sebaiknya mempraktekkan huruf secara berulang-ulang atau bisa dengan memberikan warna yang berbeda untuk

setiap huruf. Setelah itu, siswa dituntut untuk membiasakan diri lewat suku kata dengan penggabungan beberapa huruf yang sudah diketahui siswa.

Selain metode metode tersebut, beberapa guru juga mengatakan bahwa Strategi yang diterapkan untuk mengajarkan membaca pada anak kelas 1 SD adalah dengan memulainya secara klasikal untuk seluruh kelas, kemudian dibagi menjadi kelompok setengah, seperempat, per dua bangku, dan akhirnya secara mandiri. Setelah itu, dilakukan pengulangan dengan cara bergabung dua bangku, seperempat kelas, setengah kelas, hingga kembali ke pembelajaran klasikal untuk seluruh kelas. Cara ini juga cukup efektif diterapkan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan. Selain itu anak yang kemampuannya lemah perlu diberikan bimbingan khusus oleh guru setelah pulang sekolah agar hasilnya maksimal.

3. Hambatan guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran membaca awal pada siswa karena terdapat rintangan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa guru mengatakan bahwa hambatan yang ditemukan berasal dari peserta didik itu sendiri, yaitu :

- a. IQ siswa yang berada dibawah rata rata
- b. Kesulitan siswa dalam memahami huruf
- c. Kemalasan siswa dalam belajar
- d. Motivasi belajar siswa yang rendah
- e. Kurang fokusnya siswa dalam belajar

Hambatan yang berasal dari diri siswa ini harus bisa di atasi oleh guru karena ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa di sekolah, terutama kemampuan dasar membaca. Apalagi siswa kelas 1 SD yang moodnya sulit untuk kita tebak, dalam mengajar membaca guru harus pandai - pandai melakukan pendekatan dengan siswa, karena tergantung pada bagaimana sikap gruru dalam pendekatan kepada siswa itu akan membuat siswa tersebut mau atau tidak mau membaca dan menulis.

Selain hambatan tersebut, menurut beberapa guru, terdapat kendala lain yaitu kesenjangan antara siswa membaca cepat dan lambat pandai membaca yang terkadang membuat kelas menjadi gaduh karena siswa yang sudah pandai membaca akan merasa cepat bosan. Hal ini dikarenakan ada siswa yang bisa membaca dengan cepat, tentu saja merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran dengan temannya yang membaca lambat, sehingga sering menimbulkan kekacauan. di kelas misalnya mengajak teman ngobrol, padahal teman yang diajak ngobrol belum terlalu bisa membaca, sehingga kelas menjadi gaduh. Jadi anak yang lemah masih akan tetap lambat pandai membaca. Untuk itu perlu cara guru mengenal bagaimana membimbing siswa kelas 1 SD. Oleh karena itu, guru yang mengajar di kelas 1 SD memerlukan keterampilan yang mumpuni untuk dapat mengatur kelas agar siswa yang sudah pandai membaca dapat terus belajar dengan tenang tanpa mengganggu teman-temannya yang belum pandai membaca.

Selain hambatan diatas, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pendidikan di sekolah tidak sejalan dengan di rumah, tidak semua anak itu dapat menerima pembelajaran dengan baik, itu terganatung kepada IQ masing masing anak. Orang tua juga sangat berperan penting dalam stimulus anak saat belajar membaca. Menurut penelitian karena kesibukan orang tua bekerja, sehingga para orang tua tidak terlalu memperhatikan anaknya di rumah, dan terkadang bertemu pagi akan pergi sekolah saja dengan anaknya lalu bertemu lagi saat akan tidur di malam hari membuat komunikasi antara anak dan orang tua menjadi terhambat. Ini lah yang juga menjadi salah satu hambatan siswa dn guru dalam belajar membaca. Kalau hanya guru saja yang mengajarkan anak membaca itu tidak terlalu efektif, karena anak mempunyai ikatan dengan orang tuanya sehingga si anak memerlukan bimbingan orang tua juga di rumah dalam belajar membaca.

4. Kelebihan Dan Kelemahan Dari Strategi Strategi Membaca Permulaan Yang Diterapkan Guru

Dalam menerapkan strategi strategi membaca permulaan berdasarakan data penelitian angket dari guru guru tentunya menemukan kelebihan dan kelaamatan dalam strategi yang digunakannya. Awalnya kita akan membahas mengenai kelebihannya terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa senang menggunakan media
- b. Dengan strategi mengeja siswa akan lebih cepat pandai membaca
- c. Siswa harus mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan bisa menghafal fonem.
- d. Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf

Adapun kelebihan dari menggunakan strategi metode eja adalah siswa dapat belajar membaca dengan lebih mudah menggunakan metode ini, serta dapat membantu siswa mengingat kembali bunyi dan simbol huruf. Metode ini sangat membantu siswa karena mengeja kata-kata secara bertahap.

Selain itu, untuk metode SAS mempunyai kelebihan yaitu Metode SAS kompatibel dengan prinsip linguistik (linguistik), yang menganggap kalimat sebagai unit terkecil dari bahasa komunikatif. Dalam kasus metode SAS, pengalaman bahasa anak diperhitungkan. Oleh karena itu, pengajaran lebih masuk akal bagi anak karena dimulai dengan sesuatu yang diketahui dan diketahui anak. Metode SAS mengikuti prinsip inkuiri (self-discovery). Siswa mengetahui dan memahami sesuatu berdasarkan pengamatannya sendiri. Hal ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa pada tahap awal.

Selanjutnya untuk kekurangan dalam strategi strategi untuk membaca permulaan berdasarkan penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah :

- a. Terkadang anak cepat bosan
- b. Tidak semua siswa dapat mengetahui bentuk huruf
- c. setiap simbol huruf dan penempatannya dalam sebuah kata sangatlah penting

- d. Jika tidak diulangi secara terus menerus banyak siswa yang akan sering tidak ingat antara bentuk huruf dan bunyi huruf
- e. Banyak siswa yang tidak fokus
- f. Siswa meribut saat temannya membaca di depan kelas

Mengenai kekurangannya dari teknik eja yang saya terapkan dalam mengajarkan membaca adalah sebagai berikut: pertama, memakan waktu yang relatif lama bagi siswa untuk dapat membaca dengan lancar. Kedua, teknik eja yang diterapkan kurang menarik sehingga kurang memikat minat siswa. Ketiga, terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata. Terakhir, siswa harus secara berulang-ulang mengulang materi agar tidak lupa antara bentuk huruf dan suara kata yang dipelajari.

Selain itu, untuk kekurangan metode SAS yaitu Bagi sebagian anak yang sudah masuk Taman Kanak-Kanak lebih awal, Cara ini dianggap membosankan bagi anak-anak. Karena anak sudah bisa membentuk kata atau kalimat terlebih dahulu. Bagi anak yang tidak bersekolah di Taman Kanak-Kanak maka metode SAS ini lebih sesuai untuk diterapkan. Karena Diawali melalui kata, suku kata, dan terakhir menjadi huruf. Banyak sarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknik ini di sekolah-sekolah tertentu yang menantang. Teknik SAS cocok untuk siswa di kawasan perkotaan dan tidak di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi awal yang harus dipelajari siswa ketika memasuki dunia pendidikan terutama Sekolah Dasar. Cara atau upaya guru dalam menghadapi anak yang sering lupa huruf dan belum lancar membaca berdasarkan angket kuisisioner yang sudah diisi guru adalah dengan sering mengulangi mulai dari mengenal huruf sampai dengan membaca suku kata. Strategi yang diterapkan guru dalam menerapkan membaca permulaan kepada peserta didik Berbagai strategi dilakukan oleh guru untuk menerapkan membaca permulaan ini kepada siswa agar dalam belajar membaca guru dapat berhasil megajarkan membaca permulaan kepada ana seperti metode eja, metode SAS, dan metode abjad,dan suku kata.

Dalam penelitian ini para guru menggunakan metode eja karena sangat efektif diterapkan dalam pengajaran membaca permulaan kepada siswa. Dan juga guru menggunakan metode SAS. Metode SAS Structural Analysis and Synthesis Method (SAS) yaitu Metode membaca dan menulis yang dimulai dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf yang berdiri sendiri. Selain itu ada Metode Suku Kata, yang diawali pengajaran dengan memulai membaca dengan menyajikan kata yang disusun menjadi suku kata, kemudian suku kata tersebut disusun menjadi kata, yang akhirnya disusun menjadi kalimat. Langkah awal dalam proses belajar membaca adalah dengan menggunakan metode suku kata. Tahapan pertama adalah pengenalan suku kata, diikuti oleh tahap kedua yaitu pembentukan rantai suku kata. Tahap selanjutnya melibatkan penggabungan kata menjadi kelompok kata. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan semua kegiatan sebelumnya dengan merangkai dan memecah suku-suku kata. Selain metode metode tersebut, beberapa

guru juga mengatakan bahwa Metode yang diterapkan untuk mengajarkan membaca pada siswa kelas 1 SD dimulai dengan pendekatan klasikal (dalam rangka seluruh kelas), dan dibagi agar menjadi kelompok kecil, seperti setengah, seperempat, per dua bangku, hingga akhirnya siswa belajar secara mandiri. Setelah itu, mereka kembali berpasangan, kemudian dipertemukan kembali menjadi kelompok setengah, seperempat, setengah kelas, dan akhirnya kembali ke pendekatan klasikal untuk seluruh kelas. Dan pastinya setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan.

Selanjutnya hambatan guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada hambatan yang ditemukan guru dalam penerapan membaca permulaan ini kepada siswa, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor dari siswa itu sendiri seperti IQ siswa yang rendah, kesulitan siswa memahami huruf, kemalasan, dan motivasi yang rendah, serta juga faktor orang tua. Oleh karena itu berdasarkan penelitian, dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua siswa agar pembelajaran membaca permulaan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf dengan Menggunakan Metode Bernyanyi di TK Al-Ikhlas. *Al-Abyadh*, 4(1): 42-49.
- Andini, A. S., Hamdani, A., & Nurjain, A. (2022). Metode Kupas Rangkai Suku Kata Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Lingua Sastra*. 2(1): 11-17.
- Asiah, S., Mutaqin, I., & Maghfiroh, N. (2021). Studi Analisis Kemampuan Kognitif Anak Disleksia dalam Keterampilan Membaca di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2): 30-48.
- Azizah. (2022). Penggunaan Metode Eja Pada Keterampilan Membaca Siswa Slow Learner kelas 3 Di SDN 3 Inklusi Banua Anyar 4 Banjarmasin.
- Damaiyanti, R., Satrijono, H., Utama, F. S., Ningsih, Y. F., & Alfarisi, R. (2021). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2): 75-87.
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan. *Mimbar ilmu*, 24(3): 270-276.
- Herawati, D. (2021). Pengembangan Media Big Book Menggunakan Metode Global Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di Kelas 1 Sekolah Dasar (SD) (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khotimah, H., & Harjono, H. S. (2019). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: The Use Of The Sas (Synthetic Analytical Structural) Method In Beginning Reading Learning. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 4(2): 13-27.
- Ningrum, A. (2018). Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Audio Visual. *Jurnal Pendidikan*, 1(2): 24-25.
- Oktaviani, S. (2023). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar (Doctoral dissertation). Universitas Jambi

- Rusdiyanto, R., Sri Hartini, S. H., & Surtikanti, M. P. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Negeri 02 Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2010/2011. Doctoral dissertation. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Santika, S., & Samsudin, A. (2022). Penggunaan Model Struktural Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2): 2228-2240.
- Satrijono, H., Badriyah, I. F., & Utama, F. S. (2019). Penerapan Strategi Know, Want To Know, Learned (KWL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku di SDN Jember Lor 02. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1): 102-107.
- Tatmikowati, A. (2022). Penggunaan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu mi selawe taji, karas, magetan (Doctoral dissertation). IAIN Ponorogo.
- Wijayanti, A. A. Z., Ertanti, D. W., & Zakaria, Z. (2023). Penerapan Metode Eja dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1): 12-23.